

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Menurut Rahardi (2003, hal. 16) ilmu Bahasa pragmatic sesungguhnya mengkaji maksud penutur didalam konteks situasi dan lingkungan social-budaya tertentu. Karena yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat juga dikatakan bahwa pragmatic dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna, tetapi makna tersebut dikaji secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal.

Menurut Wijana (2011, hal. 4) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Menurut Tarigan (2009, hal. 31) pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Pragmatik juga diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan antara penutur

disesuaikan dengan situasi ujar. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pragmatik pada hakekatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Berbicara mengenai pragmatik berkaitan erat dengan konteks. Konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2013, hal. 6).

Adapun konteks situasi tutur menurut Wijana (1996, hal. 10) mencakup aspek-aspek berikut.

a. Penutur dan lawan tutur

Didalam beberapa sumber rujukan, khususnya dalam Searle (1983), umumnya dilambangkan dengan S (speaker) yang berarti pembicara atau penutur dan H (hearer) yang dapat diartikan pendengar atau lawan tutur. Penggunaan lambang S dan H tidak dengan sendirinya membatasi cakupan pragmatic hanya pada bahasa ragam lisan saja, melainkan mencakup ragam bahasa tulis.

b. Konteks tuturan

Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan

mitra tutur serta yang mendukung pemahaman mitra tutur atas apa yang dimaksud penutur dalam proses bertutur.

c. Tujuan Tuturan

Secara pragmatic satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam, maka dari itu satu maksud dan tujuan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda.

d. Tuturan sebagai bentuk Tindakan atau aktivitas

Merupakan bidang yang ditangani pragmatic. Karena pragmatic mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, jadi apa yang dibahas dalam pragmatic itu bersifat konkret.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Pada dasarnya tuturan yang ada didalam sebuah pertuturan merupakan hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melengkapi dan mewadahnya.

Terdapat dua gejala ketika melakukan komunikasi berbahasa yakni tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan tindakan penutur yang ditampilkan ketika melakukan percakapan, sedangkan peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial ketika berinteraksi antara penutur dan lawan tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu. Menurut Yule (2006, hal. 99) peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta hasil.

Dalam peristiwa tutur terdapat beberapa berinteraksi dengan bahasa dengan cara-cara konvensional untuk mencapai suatu faktor yang menandai peristiwa tersebut. Menurut Hymes faktor komponen peristiwa tutur disingkat menjadi

SPEAKING yang akan diuraikan setiap hurufnya sebagai berikut

a. Setting and Scene.

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa bicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus sepejalan mungkin.

b. Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

c. Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa,

pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah. Sedangkan hakim memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswinya; namun barangkali diantara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang wajah ibu dosen yang cantik itu,

- d. Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- e. Key, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana satu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
- g. Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- h. Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi,

pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2 Pengertian Tindak Tutur

Tindak Tutur Searle (dalam Rusminto, 2010, hal. 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Hubungan tuturan dengan tindakan memperjelas maksud dari penutur, maka dari itu untuk memudahkan memahami makna tuturan kajian didasari oleh hubungan tuturan dan tindakan.

Menurut J.L. Austin (dalam A. H. Hasan Lubis, 1991, hal. 9), secara analitis tindak tutur dapat dipisahkan menjadi 3 macam bentuk, antara lain: Tindak lokusi (*Lecutionary act*), Tindak ilokusi (*Illectionary act*), Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*). Pada penelitian ini hanya difokuskan untuk mengkaji tindak tutur asertif, yang mana tindak tutur tersebut masuk kedalam tindak ilokusi.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004, hal. 50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, jadi tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

2.2.1 Klasifikasi Tindak Tutur

2.2.1.1 Tindak Lokusi

Menurut Wijana (1996, hal. 17) tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *The Act of Saying Something*. Ketika diamati konsep dalam tindak lokusi berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini terdiri dari satu kesatuan

yakni subjek dan predikat. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Menurut Parker (dalam Pragmatik, 1986, hal. 78) tindak ilokusi sesungguhnya bukanlah tindak tutur yang penting didalam perbincangan pragmatik, alasannya untuk memahami sebuah tuturan yang merupakan tindak tutur lokusioner demikian itu tidak perlu dihadirkan konteks, maupun satuan yang berwujud konteks dalam pengertian apa pun.

Contoh : (1) Lumba-lumba mamalia yang hidup di air

(2) Lumba-lumba bernafas dengan paru-paru

Kalimat (1) dan (2) diucapkan penuturnya untuk menginformasikan suatu tanpa kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah lumba- lumba mamalia yang hidup di air bernafas dengan paru-paru.

2.2.1.2 Tindak Ilokusi

Menurut Wijana (1996, hal.18) tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu disebut juga *The Act of Doing Something*. Jadi tindak tutur ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu yang berupa pernyataan, berjanji, permintaan maaf, mengancam, meramal, meminta, perintah, dan lain sebagainya. Menurut Wijana (1996, hal. 19) tindak ilokusi sangat rumit diidentifikasi karena untuk memaknai tuturan dalam tindak ilokusi dibutuhkan konteks untuk dapat memaknai atau memberi maksud pada tuturan ilokusi harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, latar waktu, dan latar tempat

tindak tutur itu terjadi dan pertimbangan yang lainnya. Dengan demikian tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Contoh : (3) Tempat ini ternyata gelap, ya

Kalimat (3) diucapkan tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan saja, tetapi bagi beberapa orang, apalagi yang memiliki kepekaan untuk menangkap makna dengan baik, maka kalimat tersebut akan bermakna perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu agar tempat tersebut menjadi terang. Menurut Searle (dalam Pragmatik, 1990, hal. 16) tindak ilokusi dibagi menjadi lima yaitu :

- a. Asertif yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, menunjukkan, menyebutkan, memberitahukan, dan mempertahankan.
- b. Direktif yakni tuturan yang berfungsi agar penutur dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan tertentu, misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat, menyuruh, menantang, menyarankan, menganjurkan, mengundang, mengajak, dan mengizinkan.
- c. Komisif yakni tuturan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, berkaul, menolak, dan mengancam.
- d. Ekspresif yakni tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf,

mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.

- e. Deklaratif yakni tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

2.2.1.3 Tindak Perlokusi

Menurut Searle (dalam Pragmatik, 1969, hal.78) tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu, jadi tuturan yang diujarkan oleh seseorang sering kali mempunyai pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek baik yang dihadirkan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penutur bagi pendengarnya. Tuturan yang bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of affecting someone*. Pada tindak perlokusi penutur secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa maksud

Contoh : (4) Hari ini saya sibuk

Kalimat (4) diujarkan penuturnya dengan maksud menjelaskan kepada orang yang mengundangnya bahwa ia tidak dapat menghadiri acara. Efek yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

2.2.2 Aspek Tutur

Tujuan tuturan adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Dalam studi pragmatik sehubungan dengan beragam maksud yang dikomunikasikan oleh penutur, terdapat sejumlah aspek tutur yang senantiasa harus dipertimbangkan yakni :

a. Penutur dan mitra tutur

Aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur yakni usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya (Wijana, 1996, hal. 11)

b. Konteks Tuturan

Aspek yang berkaitan dengan konteks tuturan didalam pragmatik pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang telah dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur dan dilatar belakang oleh maksud serta tujuan tertentu. Dalam hal ini bentuk tuturan yang beragam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu antara penutur, mitra tutur, serta waktu, dan tempat pengutaraannya. Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan didalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

2.3 Pengertian Tindak Tutur Asertif

Menurut Wijana (2015, hal. 94) tindak asertif adalah tindak yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan.

Tujuan dikemukakannya tindak asertif ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Tindak tutur asertif atau disebut juga representatif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia. Dari segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung kebenaran. Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dsb. Pada tindak tutur ini, apa yang dikatakan si penutur merupakan suatu kebenaran, dan kebenaran tersebut sengaja disampaikan untuk memberi informasi secara jelas.

2.3.1 Bentuk Tindak Tutur Asertif

Menurut Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal. 19) membagi tindak tutur asertif sebagai berikut: menyatakan, menyarankan, memberitahukan, menjelaskan, menunjukkan, dan mengeluh. Berikut penjelasan bentuk tindak tutur asertif.

a. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan menurut Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.19) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu hal secara apa adanya. Tuturan yang diujarkan mengungkap fakta berdasarkan kemampuan akal pikiran penutur. Indikator tindak tutur asertif bersifat subjektif mengenai pikiran, isi hati, dan perasaan terkait peristiwa yang sedang dialami.

b. Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Tindak tutur asertif menyarankan menurut Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.21) adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tuturan ini berfungsi memberikan masukan terhadap fakta

yang ada dan memberikan semangat atau dorongan kepada mitra tutur terhadap suatu permasalahan. Tujuannya agar mitra tutur dapat melakukan saran dari penutur. Pada tindak tutur ini terdapat saran atau anjuran untuk melakukan apa yang disarankan penutur.

c. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur asertif memberitahukan Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.20) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahukan atau menginformasikan suatu hal yang bermanfaat kepada mitra tutur. Tindak tutur ini bersifat objektif, terdapat kabar, dan adanya informasi yang disampaikan untuk diketahui oleh pihak lain.

d. Tindak Tutur Asertif Menjelaskan

Tindak tutur asertif menjelaskan Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.24) merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menerangkan, serta menguraikan secara jelas mengenai suatu hal kepada mitra tutur. Tindak tutur ini berbentuk penjelasan dengan menyajikan definisi, klasifikasi, rincian, contoh, atau ilustrasi.

e. Tindak Tutur Asertif Menunjukkan

Tindak tutur asertif menunjukkan Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.25) merupakan tindak tutur yang diujarkan oleh penutur untuk menjelaskan sesuatu dengan memperlihatkan objeknya. Tindak tutur ini ditandai dengan menggunakan kata ini, itu, berikut, begini, disana, disini, disitu untuk menunjukkan objek yang dimaksud.

f. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak asertif mengeluh Tarigan (dalam Santoso, 2017, hal.21)

merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu yang menyimpannya baik berupa perasaan atau keadaan yang kurang menyenangkan. Tindak tutur ini berfungsi sebagai ungkapan perasaan yang cenderung memiliki konotasi kesedihan berupa penderitaan, kesakitan, keluhan, dan kekecewaan mengenai peristiwa tertentu.

2.3.2 Strategi Tindak Tutur Asertif

Beragam tindak tutur memiliki strategi yang perlu diperhatikan saat digunakan penutur agar tuturannya dapat mempengaruhi mitra tutur, ketika dua orang berinteraksi terdapat bermacam-macam bentuk tantangan yang muncul baik dari penutur maupun mitra tutur. Posisi dasar mereka adalah penutur maupun mitra tutur berdasarkan jarak sosial dan tingkat kekuasaan pembicara, dan pemilihan strategi percakapan yang sesuai. Penggunaan strategi tindak tutur yang tepat dapat menarik minat seorang mitra tutur dan kemungkinan mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Menurut Arianto (2013, hal. 39) dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan strategi komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penutur untuk mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikannya. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011, hal. 28) membagi dua strategi tindak tutur berdasarkan teknik penyampaiannya yakni strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan pendapat tersebut nampak terdapat jarak tindakan dengan tujuan, strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.2.1 Strategi Langsung

Strategi langsung merupakan strategi bertutur yang bentuk tuturannya

secara lugas mengungkapkan maksud tuturan, dapat dikatakan juga tindak tutur yang wujudnya sama dengan modusnya. Tujuan strategi langsung yakni untuk mencapai pemahaman antara penutur dan mitra tutur. Pada strategi langsung kalimat deklaratif atau berita, digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita secara apa adanya, itu juga berlaku pada kalimat interogatif yang mana tuturan diujarkan murni berupa kalimat pertanyaan. Tuturan murni digunakan untuk menyatakan maksud penutur kepada mitra tutur tanpa ada maksud lain, jadi tuturannya sesuai dengan perbuatan pembicara tentang apa yang diucapkan. Bentuk kebahasaan ini, dalam konteks pragmatik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dapat disebut dengan strategi tindak tutur langsung. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi langsung terjadi jika seorang penutur menampilkan tindak tutur dengan maksud tidak menampilkan tuturan yang lain dan didalamnya terdapat kesesuaian antara perilaku, tuturan, dan fungsi secara umum.

2.3.2.2 Strategi Tidak Langsung

Berbeda dengan strategi langsung, pada strategi tidak langsung tuturan yang diujarkan memiliki makna berbeda dengan maksud tuturan. Strategi tidak langsung merupakan strategi atau tuturan yang modus dan kata-katanya tidak sesuai dengan maksud tuturan, maka maksud dari strategi tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Menurut Searle (dalam Nadar, 1975, hal. 19) strategi tindak tutur tidak langsung ini mempunyai kedudukan yang amat sangat penting dalam kajian tentang tindak tutur, karena sebagian besar tuturan memang disampaikan secara tidak langsung. Pada strategi tidak langsung kalimat berita dan kalimat interogatif akan bermakna perintah atau

imperative ketika dilihat dari konteks dan maknanya. Bentuk-bentuk tersebut, pada konteks perbincangan tindak tutur, dikatakan sebagai strategi tindak tutur tidak langsung. Untuk merespon tuturan yang tidak langsung menurut Wijana (dalam Rahardi, 1996, hal. 82) orang tidak dapat langsung menyampaikan karena lazimnya diperlukan interpretasi tertentu untuk dapat melaksanakannya dengan tepat dan benar. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi tidak langsung terjadi jika seorang penutur menampilkan tindak tutur dengan maksud menampilkan tuturan yang lain dan didalamnya terdapat kesesuaian antara perilaku, tuturan dan fungsi secara umum.

2.4 Tindak Tutur Asertif dalam Vlog Tasya Farasya

Penggunaan bahasa sangat berpengaruh dalam menyampaikan informasi. Tata bahasa dalam menyampaikan informasi perlu diperhatikan. Tasya Farasya menyampaikan informasi seputar kecantikan sesuai dengan ciri khasnya yakni ketika *mereview make-up* dia menggabungkan Bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga terdapat beberapa ungkapan baru yang kini telah menjadi gaya bicara di kalangan milenial, hal tersebut dilakukan agar dapat menarik minat penonton di *youtube channelnya*.

Seorang youtuber kecantikan layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama ketika *mereview* suatu *brand makeup* yang tengah menjalin kerja sama. Penyampaian *review* sering kali dilakukan sesuai kontrak, itu menjadi penting karena tuturan yang disampaikan ketika *mereview* sesuai kontrak akan sangat berbeda dengan *mereview* secara jujur atau tidak sedang menjalin kontrak, namun beberapa *youtuber* kecantikan memiliki kriteria dalam bekerja sama dengan suatu *brand*. Tasya Farasya merupakan salah satu

youtuber kecantikan yang akan tetap *mereview* produk dengan jujur meskipun sedang menjalin kontrak dengan suatu *brand*. Tutaran yang disampaikan dalam *mereview make-up* tergolong dalam tindak tutur asertif yakni menyatakan, menyarankan, memberitahukan, menjelaskan, menunjukkan, dan mengeluh. Tindak tutur asertif mengeluh tetap digunakan dengan memilih kata yang tidak menyinggung siapapun. Penyampaian *review* menggunakan tindak tutur asertif tetap dilakukan dengan bijak dan sesuai kebutuhan. *Youtuber* juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan penonton untuk menerima *review* yang disampaikan sehingga apa yang disampaikan dapat mudah dipahami secara jelas oleh penonton.

